BAB III

SELAWAT AL-BANJARI DI SIDOARJO

A. Hadrah al-Banjari di Sidoarjo

Keberadaan hadrah al-Banjari saat ini dapat dilihat dari awal sejarah perkembangan hingga munculnya embrio-embrio hadrah al-Banjari yang akan membumi pada di wilayah Jawa Timur. Khususnya di wilayah Kabupaen Sidoarjo merupakan tempat yang strategis dari segi geografisnya yakni berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan di sebelah selatan dan Kabupaten Gresik di sebelah utara. Bangil, salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan ini menjadi tempat persemaian embrio hadrah al-Banjari. Berkat peran serta KH. Syarwani Abdan dan santrinya yakni Ustadz Chumaidi seperti yang telah dijelaskan pada sejarah hadrah al-Banjari pada bab sebelumnya. Selain itu, Bangil juga merupakan tempat pengerajin terbang ternama yang kini banyak digunakan di wilayah skitarnya terutama di Sidoarjo yakni Pengrajin Terbang Ustadz Mamad Yusuf. Selain di Bangil, terdapat juga tempat pusat pengerajin terbang di kabupaten Gresik yang juga berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, yakni di Kecamatan Bungah tepatnya.

Selain dilihat dari letak geografisnya yang strategis dengan tempat munculnya embrio hadrah al-Banjari, keberadaan berkembangnya selawat al-Banjari di Kabupaten Sidoarjo juga dikuatkan dengan adanya salah satu makam ulama yang semasa hidupnya sangat menggemari selawat yakni KH Ali Mas'ud (Mbah Ud). Tepatnya di Desa Pagerwojo, Kecamatan Buduran. Ustadz M. Nadhif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akrab disapa Cak Nadhif memaparkan bahwa, "keberadaan kita sebagai generasi pecinta selawat juga berkat kekharismaan seorang Kyai yang dulu semasa hidupnya sangat mencintai selawat, yakni Mbah Ud Pagerwojo."[1]

Siti Husna dalam karya ilmiahnya memaparkan tentang kesukaan Mbah Ud terhadap *selawatan/banjarian*. Di dalamnya bertuliskan:

> Kesenian ini ternyata salah satu kesukaan dari Mbah Ali Mas'ud. Beliau sering memainkannya sejak kecil bersama dengan teman-temannya. Sehingga, sampai saat ini kesenian tersebut masih terdengar di sekitar makam Mbah Ali Mas'ud. Apalagi setiap malam jumat legi di sekiar makam Mbah Ali Mas'ud ini terdapat agenda banjarian karena untuk mengenang beliau yang menyukai kesenian banjarian. Kegiatan banjarian ini tidak hanya dilakukan saat malam jumat legi saja. Paling ramai di tabuh ketika haul Ali Mas'ud yakni malam 27 Rajab. Ketika haul Ali Mas'ud, makam beliau sangat ramai sekali dikunjungi peziarah.[2]

Selain hal-hal tersebut, juga terdapat faktor yang mempengaruhi keberadaan selawat al-Banjari di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Yakni keberadaan personil dari grup-grup terdahulu yang kini menjadi guru di wilayahnya masing-masing. Rizqi seorang aktivis hadrah al-Banjari memaparkan bahwa:

> Adanya grup selawat saat ini tidak terlepas dari jasa para guru yakni personil dari grup-grup terdahulu yang kini menjadi guru yang menyebar diberbagai wilayah, seperti Cak Rokhis, Cak Saiful, Cak Viki, Cak Amar dari grup *Kun Fayakun*, terus ada juga Cak Ali Clipir (Ust Ali Mahrus), Cak Nadhif, Cak Farid, Cak Ali Duro (Ust Dhoiful Ma'ali) dari grup *Syauqul Habib*, dan grup terdahulu lainnya sebagai guru dari semua grup yang ada sekarang ini.[3]

Keberadaan selawat al-Banjari saat ini, khususnya di wilayah Kabupaten Sidoarjo, identik dengan kalangan kaum pemuda. Hal ini terjadi karena alat musik

---

[1] Wawancara Ustadz M. Nadhif (penyair grup *Syauqul Habib*), Taman, 2 November 2016.

[2] Siti Husna, "Perkembangan Tempat Makam KH. Ali Mas'ud Pagerwojo Buduran Sidoarjo Tahun 1980-2016" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 36-37.

[3] Wawancara Isnaini Nur Rizqi Mauludin (Aktivis Hadrah al-Banjari dari Taman, Sidoarjo), Taman, 9 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadrah al-Banjari lebih membutuhkan tenaga dalam memainkannya, dengan rumusnya yang juga membutuhkan ketekunan lebih, sangat cocok bagi kaum muda khususnya laki-laki. Ustadz Edmawan memaparkan bahwa:

> …terbang banjari itu ada sepasang piringan di tiga sudutnya dan rongganya lebih lebar. Terbang ini yang sekarang banyak diminati para kaum muda, selain bobotnya yang memang cocok, juga rumusnya yang butuh pemahaman lebih. Dan butuh kreativitas tinggi karena rumusnya juga yang variatif tergantung tempatnya dan juga dapat divariasi.[4]

Masifnya hadrah al-Banjari di Sidoarjo dalam kalangan kaum muda, terbukti dengan adanya festival al-Banjari yang diadakan oleh tempat-tempat tertentu, seperti Masjid, Perusahaan, Kampus, Sekolah dan sebagainya. Dengan berbagai tingkatan dairi SD, SMP, SMA, hingga tingkat umum. Dan bahkan dalam lingkup Kecamatan, Provinsi dan Nasional. Banyak terdapat *website* dan media sosial yang menyediakan informasi seputar hadrah al-Banjari seperti contoh kecil di kampus UINSA sendiri yakni UKM IQMA.

Perkembangan hadrah al-Banjari di Sidoarjo juga memiliki ciri khas sendiri, dari segi rumus dasar memang sama, akan tetapi tekniknya berbeda-beda berikut beberapa penjelasan tentang teknik yang digunakan:

> Dalam memainkan terbang al-Banjari terdapat bagian sendiri-sendiri. Paling dasar terdapat dua jenis, *Lanangan* (*Tingka*) dan *Wedo'an* (*Giring*). Terbangnya sama, tapi rumus pukulannya yang beda. Kalau antara keduanya disatukan, maka akan timbul suara yang padu. Tapi kadang juga ada yang sudah disatukan keduanya, tapi masih ada rasa kurang cocok. Biasanya karena pasangannya tidak cocok atau salah satunya ada yang tidak konsisten dalam tabuhannya. Kalau semakin sering dengan pasangannya seakan itu serasa seperti tanya jawab. Di sela-sela tabuhanku ada yang kosong itu akan dimasuki pasaganku. Kalau sampai tidak pas ketukannya, bakalan semburat tabuhannya. Jadi antara keduanya tidak boleh egois waktu memainkannya. Dalam penampilan al-Banjari

[4] Wawancara Ustadz Edmawan (guru penerbang di Desa Sepanjang, Taman), Taman, 7 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga yang namanya *Golong*. *Golong* juga dibagi 2, *Golong Lanang* dan *Golong Wedo'*. Fungsinya Golong digunakan untuk membantu *mageri* dan *nebeli* terbang utama agar tidak semburat bunyinya. Terus ada lagi yang namanya Bas.[5]

Kalau secara dalam lagi mas, cara memainkan terbang al-Banjari itu ada yang namanya *sawiji-wiji*. *Sawiji-wiji* itu harus jelas *Dung* dan *Tak*-nya. Kalau *Dung* ya *Dung*, kalau *Tak* ya *Tak*. Jadi harus jelas suaranya. Itu kata Ustadz Ghufron[6]. Terus di terbang banjari juga ada *kecer*. Itu diperhatikan juga. Jangan sampai bunyi *kecer* lebih dominan dari pada *Dung* dan *Tak*, dan juga sebaliknya. Jadi harus seimbang. Terus juga ada iramanya waktu memainkannya. Kapan terbang dimainkan dengan *power* yang kuat, dan mana yang tidak, untuk mengimbangi suara vokal. Pokonya semua serba seimbang.[7]

B. Selawat al-Banjari dan *Dhawq* dalam Pandangan Tokoh dan Aktivis

Ustadz M. Nadhif atau yang akrab disapa Cak Nadhif, penyair asal Kecamatan Waru dari grup *Syauqul Habib*. Yang sekarang turut serta membumikan selawat al-Banjari di wilayah Sidoarjo ini, memaparkan mengenai selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*. Beserta Ustadz M. Irfani yang akrab disapa Cak Fani, penyair dari grup *Kun Fayakun*. Berikut adalah pemaparannya:

Memang dari kebanyakan kita semua yang gemar membaca selawat tidak mengerti apa arti selawat yang kita baca. Dan seharusnya kita faham dulu apa makna dari selawat yang kita baca. Tapi paling tidak kita faham bahwa apa yang kita lantunkan adalah kita sedang memuji Rasulullah, *in shā'a Allāh* itu tetap bisa berpengaruh dalam meresapnya selawat ke dalam hati. Jika ingin benar-benar terasa, kita harus punya rasa ikhlas. Bukan karena apa-apa kita mendengarkan/melantunkan selawat. Hanya karena ingin memuji Rasul.

Mengenai harmonisasi suara dalam teknik vokal, hal tersebut sangat membantu sekali dalam proses merasuknya selawat ke dalam hati, begitu juga dengan iringan terbang, sangat membantu. Akan tetapi bahaya yang akan terjadi jika terdapat kekeliruan teknik, seperti *falls*-nya suara atau tidak padunya iringan terbang, hal tersebut akan mengganggu proses merasakan selawat.

---

[5] Wawancara Dicky Dharmawan (penerbang dari grup *Adawa'* Sukodono), Sukodono, 3 Agustus 2016.

[6] Ustadz Ghufron, merupakan seorang guru penerbang asal Kecamatan Waru, Sidoarjo. Beliau juga penerbang dari grup *Syauqul Habib*.

[7] Wawancara Rachmad Hadi (penerbang dari grup *Adawa'* Sukodono), Sukodono, 3 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebenarnya ada tidaknya teknik itu, kita tetap bisa merasakan hal tersebut. Begitu juga dengan terbang. Kuncinya tetap kembali kepada rasa ikhlas tadi. Jangan karena vokal atau terbang yang terdengar enak. Semua itu hanya sebagai hiasan dalam selawat. Hanya sebagai pengantar kita.
>
> Jika kita berselawat hanya karena adanya harmonisasi suara atau terbang. Ketika terjadi kekeliruan dalam tekniknya, maka proses kita yang awalnya ingin merasakan getaran hati tersebut akan hilang. Konsentrasi kita akan terpecah. Jadi kuncinya hanya ikhlas, hanya ingin memuji Rasul.[8]
>
> Apa yang dikatakan Ustadz Nadhif itu benar. Intinya ada pada ikhlasnya kita berselawat. Dan juga dulu saya pernah diberi *wejangan* oleh guru saya, jika ingin mempermudah merasakan selawat, perbaiki akhlak kita. Dengan akhlak yang baik, maka kharisma akan terlihat, dengan terlihatnya kharisma penyair, maka rasa tersebut akan lebih mudah masuk. Ditambah lagi jika pendengar dapat menjiwai selawat tersebut.[9]

Ustadz Bianto atau yang akrab disapa Cak Bin seorang penyair dari desa Krembangan, Taman ini juga memaparkan mengenai selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*. Berikut adalah pemaparannya:

> Jiwa pemusik tidak seperti orang pada umumnya. Tiap melantunkan lagu pasti menggunakan rasa. Ketika rasa sudah mulai menjalar ke hati, yang ada suara itu bukan lagi dari lisan, tapi benar-benar dari hati, itu pasti. Karena itu, jika sampai ada seseorang yang benar-benar melantunkan lagu sampai meneteskan air mata, berarti orang tersebut benar-benar dapat menghayati nada dan bisa menghayati tiap kata yang dia lantunkan tadi.
>
> Terbang hanya sebagai pelengkap. Tergantung pribadi masing-masing, bisa jadi penghambat, bisa jadi malah membantu. Kembali lagi kepada pribadi masing-masing. Pertanyaan paling mendasar adalah, kita berselawat karena apa? Jika kita berselawat karena yang mengiringi (terbang) tadi, bisa jadi akan menghambat merasuknya ke dalam hati. Tapi jika kita berselawat karena selawat itu sendiri, *in shā'a Allāh* akan terasa. Lebih mudahnya kita melantunkan selawat karena apa? Hanya sekedar hiburan atau karena kecintaan kita kepada Rasul. Dan kecintaan itu kita wujudkan seperti apa? Ya dengan melantunkan selawat itu cara yang mudah.
>
> Jika melihat dari segi vokal. Sebelum kita bernyanyi, alangkah lebih baik kita mengenal nada terlebih dahulu, setiap kita menyampaikan kata/syair dalam musik, itu sama dengan kita menyampaikan nada. Karena itu, kita harus tahu ada

---

[8] Wawancara Ustadz M. Nadhif (penyair grup *Syauqul Habib*), Taman, 2 November 2016.

[9] Wawancara Ustadz M. Irfani (penyair grup *Kun Fayakun*), Taman, 2 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidaknya kekurangan kita, sebelum diperdengarkan kepada khalayak umum. Kalau tentang pemecahan suara sendiri, jika tidak *falls* tidak akan mengganggu proses merasuknya dalam hati, justru sangat membantu. Ditambah lagi jika pelantun syair benar-benar melantunkannya dengan rasa, malah bisa jadi lebih cepat terasa bagi pendengar. Dengan tanda kutip, tetap tergantung bagaimana kondisi si pendengar. Tapi, jika ada satu saja yang ndlewer (*falls*). Bisa-bisa akan merusak suasa yang sedang terbentuk tadi.

Pernah terjadi dulu ketika saya di Jepara, Jawa Tengah, di antara kami 5 penyair, ketika waktunya *backing vocal*, karena terdapat satu rekan saya yang salah dalam pengambilan nada, maka jadinya tidak karuan. Kalau dilihat dari segi suaranya, sudah tidak diragukan lagi, sudah diakui keenakan suaranya. Tapi karena salah mengambil nada, jadinya suara sebagus apapun, jika nada salah sama saja akan merusak ketenangan. Apalagi bagi orang-orang yang faham nada.

Seenak apapun kita bernyanyi, tapi tidak menggunakan rasa, itu percuma. Lebih baik kita bernyanyi dengan lagu yang sederhana tapi penyampaiannya menggunakan rasa. Banyak orang suaranya enak tapi tadak bisa dirasakan. Mereka bernyanyi hanya untuk dirinya sendiri, penuh nafsu dan ego.

Memang mayoritas orang awam pada umumnya merasakan musik itu dari suara. Kalau selawat, semua orang bisa menikmatinya dengan caranya masing-masing. Tapi kalau selawat sudah bersentuhan dengan musik, maka secara otomatis kita juga harus memperhatikan suara dan nada.

Karena itu selain kita bernyanyi untuk diri kita, kita juga harus bernyanyi untuk orang lain. Permudahlah orang yang mendengarkan lantunan selawat kita dengan nada-nada yang mudah. Itu lebih baik dari pada kita bernyanyi penuh ego dan nafsu, tapi orang lain sulit untuk memahami dan menirukan lagu kita. Itu sama dengan kita mempersulit mereka untuk berselawat dalam musik. Jadi kita bisa tahu, saat kita dihadapkan dengan orang-orang yang tidak faham selawat, justru itulah tujuan kita, mengajak orang berselawat dengan umpan musik.

Mayoritas anak banjari sekarng bukan anak pondokan, mengerti arti selawat bisa dikatakan minim. Jalan satu-satunya adalah kita faham dengan nada. Meskipun arti pada selawat itu mengungkapkan kasenangan, tapi berhubung pembawaan nadanya itu sedih, kita akan lebih ikut kepada kesedihan nadanya. [10]

Ustadz M. Rokhis atau yang akrab disapa Cak Rokhis dari grup *Kun Fayakun* dan juga seorang Duta Selawat ini, memaparkan mengenai selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*. Bersama Ustadz Abdullah Fakhruddin yang akrab dipanggil Pak Udin. Beliau dulunya adalah vokal utama grup orkestra religi

[10] Wawancara Ustadz Bianto (guru dan penyair dari desa Krembangan, Taman), Taman, 3 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wali Songo dan kini menjabat ketua Rijalul Anshor kecamatan Taman. Berikut adalah pemaparan mereka:

Pak Udin: "Dulu pernah, saya merasakan selawat merasuk ke dalam hati. Entah khusyuknya, sampai kebawa suasana, semua mendukung, dari musik, padunya suara vokal dan penerbang, suasana hati, sampai saya menangis tidak bisa menahan air mata. Dan kebetulan yang melantunkannya waktu itu adalah Ustadz Rokhis"

Ust. Rokhis: "Hal tersebut juga tergantung orangnya, keadaan orang itu berbeda-beda. Terkadang kita sebagai pelantun selawat, melantunkannya dengan rasa biasa saja, tapi terkadang orang lain mendengarkan itu sangat berbeda dan sangat menjiwai. Suara juga berpengaruh, karena kebanyakan orang merasuknya rasa itu bermula dari suara."

Pak Udin: "Mengerti maknanya seharusnya juga penting. Suara juga sangat menunjang dalam merasuknya hal tersebut. Banyak faktor memang, tergantung kondisi si pendengar, saat itu rasanya sangat mengalir, air mata menetes sampai tidak bisa menahan. Apa lagi yang sangat sering terasa adalah pada saat *Maqam*."

Ust. Rokhis: "Dulu saat mengisi acara di Pondok Jati, ketika selesai pembacaan *suluk*[11], saya tiba-tiba dicium oleh seorang pria tua, saya juga bingung. Setelah acara selesai, saya dipanggil orang tersebut, dia bilang kalau dia tiba-tiba menangis karena lantunan *suluk* tadi. Padahal saya melantunkannya dengan rasa yang seperti biasanya. Memang kondisi orang itu berbeda-beda. Meskipun tidak faham artinya."

Pak Udin: "Meskipun tidak faham maknanya tapi karena terpancing suara/nadanya kita serasa tiba-tiba terbuka dan serasa mengalir ke dalam hati."

Ust. Rokhis: "Juga ada yang namanya teknik pemecahan suara, itu hanya memperindah. Terasa menggetarkan saja. Tapi tetap yang berperan adalah kondisi masing-masing orang."

Pak Udin: "Sebenarnya waktu kita melantunkan selawat, rasa itu pasti datang, ibaratnya semua teknik itu hanya sebagai pengantar saja, memancing merasuknya selawat tadi. Apalagi jika kondisi pendengar sangat mendukung, entah kekhusyukannya, khidmatnya, ditambah dengan perpaduan suara vocal dan iringan terbang yang benar-benar tanpa celah. Tidak *falls*/keluar dari nadanya di tengah proses merasuknya selawat tadi. Suara adalah poin paling penting yang harus diperhatikan penyair/vokal."[12]

---

[11] Kata *suluk* yang dimaksud adalah selawat yang hanya dibaca menggunakan teknik vokal saja tanpa instrument terbang.

[12] Wawancara Ustadz Rokhis (penyair grup *Kun Fayakun*) dan Pak Udin (penyair dari Desa Sepanjang, Taman), Taman, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat juga datang dari pemuda yakni Rachmad Burhanuddin asal Desa Geluran, Kecamatan Taman. Sebut saja Cak Burhan panggilan akrab baginya, Dia merupakan pencetus awal majelis selawat al-Banjari IPNU-IPPNU se-Kecamatan Taman di bawah naungan PAC IPNU-IPPNU Taman. Tanggapannya mengenai selawat al-Banjari adalah sebagai berikut:

> Pada dasarnya jika semua orang yang menikmati selawat al-Banjari dapat mengambil makna dibalik teknisnya, bisa jadi mereka dapat lebih mudah merasakan ketenangan hati. Berawal dari pendengaran, ketika para pelantun syair dengan alunan syair dan nada yang dibunyikan. Diiringi dengan berpadunya bunyi terbang seakan ingin membuka pintu hati, menghancurkan kerasnya hati dengan suara yang timbul dari terbangnya. Kemudian tubuh ini serasa merinding karena nada dan suara yang indah dari pelantun syair, seakan-akan tidak ada beban dalam diri kita. Hingga kita dapat dengan mudah merasakan kekhidmatan dan ketentraman dari syair-syair yang dilantunkan vokal. Hal tersebut yang saya rasakan terutama ketika *Maqam*.[13]

Agus H. Yusuf juga ikut serta memberikan sedikit *wejangan* mengenai selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*. Beliau merupakan seorang Agus dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Sahlaniyah, Krian, Sidoarjo. Beliau mengungkapkan bahwa, "Yang merasuk merupakan unsur kandungan selawat. Terbang memang berpengaruh, tapi tidak dominan. Musik hanyalah mediasi, ibarat terbang itu hanya sebagai pengantar."[14]

Juga terdapat pendapat dari Ustadz Amar dari manajemen grup *Zefa* yang terdiri dari grup *Zero Faza* dan *Hadrah Zefa* dari Kecamatan Candi, Sidoarjo. Mengenai pandangannya terhadap selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*, beliau memaparkan bahwa:

---

[13] Wawancara Burhanuddin Rohmat (penyair asal Geluran, Taman, Sidoarjo), Taman, 9 Agustus 2016.

[14] Wawancara Gus Yusuf (PP Bahrul Ulum Sahlaniyah, Krian), Krian, 19 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Merasuknya selawat ke dalam hati, semua bergantung pada orangnya masing-masing, bisa merasakannya atau tidak. Keberadaan pemecahan suara dan terbang itu sangat berpengaruh, apalagi dalam dunia musik adanya nada dan irama menjadi sangat penting. Sejatinya, manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasad dan ruh. Secara jasad, manusia membutuhkan makanan yang berupa jasad juga. Begitu juga dengan ruh, ruh juga membutuhkan makanan yang berupa ruh juga, dan salah satunya terdapat dalam musik.[15]

Seorang penasehat yang akrab disapa Pak Khoir dari manajemen grup *Abadan Abada* yang di dalamnya terdapat beberapa grup yakni *Abadan Abada*, *Adawa',* dan *Nurus Salsabil* dari kecamatan Sukodono, Sidoarjo, juga memaparkan pandangannya terhadap selawat al-Banjari kaitannya dengan *dhawq*, beliau mengungkapkan bahwa:

> Sebenarnya jika bisa meresapi dan memahami setiap kata dalam selawat, maka dengan mudah kita dapat merasakan hadirnya rasa ke dalam hati. Bayangkan, hayati dan hidupkan setiap kata yang ada dalam bacaan selawat. Jika memang tidak tahu artinya, tapi faham apa yang dimaksud dalam syair tersebut, ambil kesimpulan dari apa yang kalian fahami dari syair tersebut, kemudian hayati kesimpulan yang sudah diambil, lalu fahami dan hidup-hidupkan, *in shā'a Allāh* akan mudah merasuk.
>
> Memang hadirnya rasa itu tidak dapat diprediksi, terkadang rasa itu datang ketika tidak diharapkan, dan terkadang tidak datang ketika diharapkan. Selalu tiba-tiba, bagaikan ombak lautan, suatu saat berupa deburan ombak kecil yang menyejukkan, dan suatu saat berupa ombak raksasa yang dapat menghancurkan segalanya. Jika sudah dapat merasakan rasa tersebut, kita bagaikan tenggelam dan hanyut dalam lautan Ilahi. Lautan itu terlihat tenang, namun sebenarnya terdapat arus yang menghanyutkan di dalamnya.
>
> Di samping itu, efek dari musik selawat sendiri juga sangat penting bagi kebiasaan kita. Sebagai alat untuk memperbaiki akhlak kita. Kalau dilihat, para remaja di luaran sana sekarang yang tidak mengenal selawat, pada umumnya kenakalan mereka tidak terbendung. Tapi bagi remaja yang sudah hidup terbiasa dengan selawat, melakukan kenakalan remaja pada umumnya jadi akan berfikir dua kali.[16]
>
> Paling tidak itu adalah lagkah awal bagi pera remaja yang gemar *ber*selawat, terlebih lagi jika mereka dapat merasakan derajat *dhawqa*. Begitu

[15] Wawancara Ustadz Amar (penyair grup *Hadrah Zefa*, Candi), Sidoarjo, 19 November 2016.

[16] Wawancara Pak Khoir (penasehat *Abadan Abada Management*, Sukodono), Sukodono, 17 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> banyak dan tebal tabir duniawi yang mengelilingi mereka, sehingga mereka masih terlena dalam keindahan dunia. Jika mereka bisa khusyuk dan fokus dalam sebuah prosesi pembacaan selawat, kemungkinan rasa itu akan hadir. Ibarat kita mengintip dari lubang yang kecil dari bagitu besarnya tabir yang menghalangi. Sedikit saja fokus kita terganggu, maka akan gagal mengintip sesuatu dibalik tabir tersebut.

Tanggapan juga datang dari personil manajemen grup *Abadan Abada*. Dia adalah Wildan Samaden kerap disapa Wildan. Dia mengungkapkan yang pernah dia rasakan yakni:

> Keindahan memang didapatkan dari nada, tapi kekhidmatan dan ketentraman saya dapatkan dari syairnya. Katakanlah ada orang melantunkan nada tanpa ada syair, rasanya akan biasa saja. Memang enak didengar, tapi tidak sampek *jlep* mas. Meskipun yang saya tahu syairnya mungkin hanya; *Yā Allāh, Yā Rasūl Allāh, Yā Ḥabīb Allāh, Ighfirlanā* dan kata-kata lain yang saya faham artinaya dan yang sering dilantunkan dalam *suluk-suluk*. Mau bagaimana lagi, memang saya tidak mahir bahasa Arab, tapi memang dari situ yang saya rasakan.[17]

Kemudian terdapat juga Ustadz Farid dari Kecamatan Waru, beliau merupakan seorang guru dan vokal dari grup *Syauqul Habib*. Berikut adalah pemaparan beliau melewati muridnya yakni Imarotul Hasanah:

> Memang kita semua pada umumnya merasakan masuknya ke dalam hati bermula dari suaranya, entah itu dari padunya suara para vokal atau lengkingan suara vokal. Tapi yang sebenarnya adalah kita harus tahu, apa makna dari syair itu. Keindahan suara hanyalah sebagai pendukung saja. Meskipun kita merasakan hal tersebut berawal dari suara. Itu yang pernah dikatakan guru saya, Cak Farid[18].[19]

Beberapa tanggapan juga datang dari personil manajemen grup *Al-Machfudz* asal kecamatan Waru, manajemen grup *Al-Machfudzh* yang di dalamya terdapat beberapa grup yakni, *Al-Machfudzh*, *El Mava*, *El Machfudzhoh*, dan *El*

---

[17] Wawancara Wildan Samaden (aktivis penyair grup *Adawa'* Sukodono), Sukodono, 3 Agustus 2016.

[18] Ustadz Farid, merupakan seorang guru vokal asal Kecamatan Waru, Sidoarjo. Beliau juga penyair dari grup *Syauqul Habib*.

[19] Wawancara Imarotul Hasanah (alumni IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya), Surabaya, 9 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husain di antaranya adalah Hanas Anshori, Ida Muhshonah, dan Ni'matul Layyinah. Berikut adalah tanggapan mereka:

> Saya pribadi belum bisa mengatakan apakah itu meresap dalam hati atau hanya kenikmatan saja. Tapi yang jelas, ketika suasana mendukung, suara yang indah dan iringan terbang serasi dengan lantunan selawatnya. Serasa tubuh ini merinding ketika mendengarkan lantunan tersebut. Mungkin entah saya salah niat atau bagaimana, karena saya menjadi aktivis selawat al-Banjari bermula dari ingin membelokkan kebiasaan terhadap musik-musik yang duniawi kepada musik yang bernuansa Islami. Walaupun tanpa harus mengerti makna dari selawat tersebut.[20]
>
> Suara dan syair sangat berpengaruh dalam proses merasuknya rasa. Juga pengehayatan penyair terhadap selawat yang dilantunkannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kekhidmatan pendengar. Adanya iringan terbang juga berpengaruh, ibarat yang mengiringi kita dalam meresapi selawat tadi. Begitu juga dengan teknik pemecahan suara, berpengaruh juga dalam memperindah lantunan selawat. Dengan banyaknya hal yang mendukung kita untuk meresapi selawat, bagaimana mungkin selawat itu susah kita rasakan?[21]
>
> Merasuknya selawat ke dalam hati, dikarenakan penjiwaan kita, Meskipun penjiwaan tersebut disengaja maupun tidak. Baik penjiwaan dari suara vokal maupun syair itu sendiri. Yang jelas itu sangat berpengaruh. Katakanlah kita tidak tahu makna atau arti dari syairnya, tapi lantunannya sangat indah. Yang jelas kita merasakan keindahan selawat tersebut, dan selawat adalah memuji Rasul.[22]

---

[20] Wawancara Hanas Anshori (penerbang dari *Al-Machfudz Management*, Waru), Waru, 19 November 2016.

[21] Wawancara Ida Muhshonah (penyair dari grup *El Mava*, Waru), Waru, 19 November 2016.

[22] Wawancara Ni'matul Layyinah (penyair dari grup *El Mava*, Waru), Waru, 19 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id